JURNAL FORBIS SAINS

Journal of Forbis Science
https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jfs

Analisis Sosial Ekonomi Pada Petani Garam Di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Socio-Economic Analysis of Salt Farmers in Talise Village, Mantikulore Sub-District, Palu City

Muh. Fawwaz[1*], Haeruddin[2], Sofya A Rasyid[3], Muhamad[4]
[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu
[2,3,4]Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu
(*) E-mail korespondensi: fawaswas2812@gmail.com

Artikel Info
Serahkan: 03-10-2025
Revisi: 12-01-2026
Diterima: 12-02-2026

Keywords:
Income, Salt farmers, Socio-Economic, Welfare

Abstract

Talise Village possesses significant potential in salt production; however, the socio- economic conditions of salt farmers continue to face various challenges that affect their welfare levels. The focus of this research is to analyse the income and welfare levels of salt farmers based on 8 Central Bureau of Statistics (BPS) indicators: population, health and nutrition, education, employment, standard and patterns of consumption, housing, poverty, and other social aspects. This study involved 21 salt farmers in Talise Urban Village, selected through simple random sampling. The research method employed was a quantitative descriptive approach, incorporating income analysis and welfare level analysis. Data were collected through interviews and observation, and then analysed using farm income analysis and welfare score classification. The results of this study show that the average income of salt farmers is Rp. 2,109,047/month. The welfare level of salt farmers in Talise Village indicates that the majority, 81% of respondents, fall into the "not yet prosperous" category, while 19% of respondents are classified as prosperous. The main factors influencing the low welfare level are health and nutrition, education, employment, and the still low income of salt farmers. Therefore, government intervention is crucial in providing production technology, access to capital, and enhancing farmer capacity to increase productivity and welfare.

Kata Kunci:
Kesejahteraan, Pendapatan, Petani garam, Sosial-Ekonomi

Abstak

Kelurahan Talise memiliki potensi yang signifikan dalam produksi garam, namun kondisi soisial ekonomi petani garam masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani garam berdasarkan 8 indikator Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan dan sosial lainnya. Penelitian ini melibatkan 21 petani garam di Kelurahan Talise yang dipilih secara acak sederhana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis pendapatan dan analisis tingkat kesejahteraan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani dan klasifikasi skor kesejahteraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani garam sebesar Rp. 2.109.047/bulan. Tingkat kesejahteraan petani garam di Kelurahan Talise menunjukan sebagian besar yaitu 81% responden berada pada kategori belum sejahtera, sedangkan 19% responden tergolong sejahtera. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya tingkat kesejahteraan adalah kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, serta pendapatan petani garam masih rendah. Sehingga pentingnya intervensi pemerintah dalam penyediaan teknologi produksi, akses permodalan, dan peningkatan kapasitas petani untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki luas perairan laut 5,8 km^2 (terdiri dari luas laut teritorial 0,3 juta km^2, luas perairan kepulauan 2,95 km^2 dan luas zona ekonomi eksklusif Indonesia 2,55 juta km^2). Hal ini seharusnya mampu dijadikan sebagai penggerak perekonomian, sehingga menjadikan nusantara berada pada posisi berdaya saing, salah satunya dalam peningkatan ekonomi. Wilayah laut seluas itu cukup punya potensi untuk menghasilkan garam yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri (Fauzin, 2019). Indonesia memiliki peluang dan tantangan yang besar dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya pesisir dan laut. Potensi Indonesia dalam industri garam cukup menjanjikan mengingat garis pantai yang membentang sangat panjang yang mengandung potensi garam di dalamnya (Jamika et al., 2023)

Produksi garam di Indonesia setiap tahunnya berfluktuatif sedangkan kebutuhan akan garam cenderung meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan garam nasional tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan. Hal ini membuat pemerintah Indonesia mengimpor garam dari negara lain guna memenuhi kebutuhan garam nasional. Kebutuhan garam nasional pada periode tahun 2016-2020 tidak mampu dipenuhi oleh produksi nasional sehingga pemerintah melakukan impor dari tahun ke tahun. Kebutuhan garam tiap tahunnya semakin meningkat dari tahun 2016 yang hanya membutuhkan 3,53 juta ton menjadi 4,46 juta ton pada tahun 2020. Penyebab kebutuhan garam nasional setiap tahun semakin tinggi adalah konsumsi garam rumah tangga yang meningkat dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk dan juga kebutuhan garam di sektor industri yang semakin meningkat sehingga produksi garam dalam negeri harus ditingkatkan jumlah produksinya (Pusat Kajian Badan Keahlian DPR RI, 2021)Isi pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan dan tujuan secara singkat.

Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2019-2023 impor garam cenderung meningkat. Rata-rata Indonesia melakukan impor garam sebesar 2,72 juta ton per tahun, dengan negara asal utama adalah Australia. Berbanding terbalik dengan produksi garam dalam negeri pada periode yang sama justru cenderung menurun. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, produksi garam rata-rata hanya 1,64 juta ton per tahun. Sementara kebutuhan nasional mencapai 4,5-4,9 juta ton per tahun, sehingga masih ada kesenjangan yang harus dipenuhi (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024).

Dari sisi kehidupan sosial bahwa masyarakat khususnya petani garam ada satu atau dua perilaku yaitu interaksi yang bertimbal balik antara individu maupun kelompok sesama petani garam. Sisi sosial dari petani garam juga sudah terlihat dari tata ruang tempat tinggal mereka yang menyatu dan menurut profesi sebagai petani garam yang dimiliki. Hal ini dapat menyebabkan pola interaksi sosial yang begitu kuat terjadi sesama petani garam. Dari sisi ekonomi petani garam di Kelurahan Talise masih bergantung pada metode produksi tradisional, seperti pengeringan air laut secara manual di tambak. Hal ini menyebabkan produktivitas garam mereka rendah dibandingkan dengan produksi garam yang menggunakan teknologi modern dengan menggunakan geomembran (Adnan Fitria, 2013).

Kelurahan Talise merupakan satu-satunya kelurahan di Kota Palu penghasil garam karena daerahnya sebagian besar berada di pesisir teluk Palu. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir teluk palu memiliki mata pencarian sebagai nelayan dan petani garam. Petani garam di Talise telah lama menekuni profesinya sebagai petani garam bahkan di antara mereka menekuni sejak masih kecil dan metode produksi garam yang digunakan masih metode yang diwariskan secara turun temurun atau tradisional (Suriawanto et al., 2022)

Kelurahan Talise, yang terletak di Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, memiliki potensi yang signifikan dalam produksi garam. Namun, kondisi sosial ekonomi para petani garam di Kelurahan Talise masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Salah satu kendala utama adalah tidak adanya lembaga koperasi yang dapat mendukung usahatani garam, sehingga petani mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Sehingga mereka tergantung pada tengkulak untuk menjual hasil panen, yang berimbas pada rendahnya harga jual garam. Para petani garam sangat bergantung pada kondisi cuaca. Pada saat musim hujan, produksi garam mengalami penurunan yang drastis, yang menyebabkan penurunan pendapatan mereka. Situasi ini berdampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga mereka, mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anak, dan akses terhadap layanan kesehatan. Mengenai kesejahteraan petani garam, hingga saat ini masih terdapat banyak keluhan terkait rendahnya harga dan sulitnya permodalan, sehingga petani garam belum sepenuhnya mencapai kesejahteraan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami kondisi ekonomi petani garam di Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, khususnya terkait besarnya pendapatan yang diperoleh serta tingkat kesejahteraan yang dicapai, sehingga penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pendapatan sekaligus kesejahteraan petani garam di wilayah tersebut secara menyeluruh

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di usaha pertanian garam rakyat yang terletak di penggaraman Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa Kelurahan Talise adalah satu-satunya daerah penghasil garam di Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024-Februari 2025.

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Jumlah populasi petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu sebanyak 160 orang.

Menurut Prasetia (2022), sampel merupakan sebagai wakil populasi yang akan diteliti dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*), artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin:

$$N = \frac{n}{1 + Nd^2} \quad (1)$$

Keterangan:
N = 160
d = Kesalahan yang diinginkan 20% (0,20)
n = 21

Menurut Sugiyono (2013), deskriptif kuantitatif yaitu konsisten dengan variabel penelitian, fokus pada permasalahan aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Penelitian ini juga menggunakan analisis pendapatan dan analisis tingkat kesejahteraan petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

1. Analisis Pendapatan Petani Garam

Soekartawi (2016), menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan petani garam dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= TR - TC \\ TR &= Py.Y \\ TC &= VC + FC \end{aligned} \quad (2)$$

Keterangan:

TR	=	Total Penerimaan (Rp)
TC	=	Total Biaya (Rp)
Py	=	Harga per satuan hasil produksi (Rp)
Y	=	Jumlah Produksi (Rp)
VC	=	Biaya variabel (Rp)
FC	=	Biaya tetap (Rp)

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Garam

Analisis tingkat kesejahteraan petani garam diukur dengan menggunakan delapan indikator kesejahteraan berdasarkan (Statistik, 2024) yang terdiri dari 8 indikator kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, dan teknologi informasi dan komunikasi. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan yaitu petani garam sejahtera dan belum sejahtera. Dalam penelitian ini variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada 8 indikator kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, teknologi informasi dan komunikasi, dihitung berdasarkan pedoman penentuan Range Score. Rumus penentuan range score adalah:

$$RS = \frac{skT - skR}{JKI} \quad (3)$$

Keterangan:

RS	=	*Range score*
skT	=	Skor tertinggi (8 x 3 = 24)
skR	=	Skor terendah (8 x 1 = 8)
8	=	Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, teknologi informasi dan komunikasi)
3	=	Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
2	=	Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
1	=	Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
JKI	=	Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka diperoleh *range score* (RS) yang memiliki nilai sama dengan delapan, sehingga dari *range score* yang diperoleh menggambarkan interval skor yang akan menunjukkan tingkat kesejahteraan petani garam. Terdapat hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan sebagai berikut:

1. Jika skor antara 8-16 = Petani garam belum sejahtera.
2. Jika skor antara 17-24 = Petani garam sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan

petani garam tersebut. Karakteristik responden diambil meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani (Anjasmara et al., 2024).

1. Umur Responden

Umur responden dapat berpengaruh pada kemampuan dan sikap mereka dalam mengelola usahatani, khususnya terkait dengan kemampuan fisik dan pemikiran. Produktivitas adalah seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif (Putri & Setiawina, 2013) Struktur umur ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan.

Tabel 1. Umur Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	35-49	10	47,62
2.	50-65	11	52,38
	Jumlah	21	100

Sumber*: Data primer setelah diolah, 2025.*

Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar petani responden berusia 35-49 tahun berjumlah 10 orang (48,62%) dan yang berusia 50-65 tahun berjumlah 11 orang (52,38%).

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir yang dimiliki oleh petani, tetapi tingkat pendidikan tidak berdampak dengan kegiatan usahatani tambak garam melainkan akan berdampak kepada sistem manajemen pengolahan tambak yang akan menghasilkan garam baik secara jumlah maupun mutu yang mereka lakukan disertai dengan pangalaman pengelolaan tambak garam yang mereka miliki (Dewi et al., 2016)

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	10	47,62
2.	SMP	7	33,33
3.	SMA	4	19,05
	Jumlah	21	100

Sumber*: Data primer setelah diolah, 2025.*

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD sebagian besar berjumlah 10 orang (47,62%), selanjutnya yang berpendidikan SMP berjumlah 7 orang (33,33%) dan yang berpendidikan SMA sebanyak 4 orang (19,05%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah karena sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang sedikit tingkat kesejahteraannya akan lebih tinggi/baik bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak (Susandini & Jannah, 2021). Mengenai jumlah tanggungan petani garam, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Menunjukkan bahwa sebagian jumlah tanggungan keluarga petani garam berkisar antara 0-2 orang yaitu sebanyak 8 orang (38,10%), dan jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 13 orang (61,90%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	0-2	8	38,10
2.	3-4	13	61,90
	Jumlah	21	100

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025*

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam melakukan usaha tani sangat penting bagi keberhasilan usaha tani yang dilakukan. Apabila seseorang sudah lama terlibat dalam usaha tani tertentu, maka orang tersebut sudah banyak mengetahui tentang cara berusaha tani yang baik sehingga dapat belajar dari kegagalan dan mencapai hasil produksi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin lama seseorang terlibat pada suatu usaha tani maka semakin banyak pengetahuannya dalam mengerjakan usaha tani tersebut serta dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan usaha tani yang dijalankan (Rizkan et al., 2024). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, tingkat pengalaman petani garam dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Usahatani Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	10-25	15	71,43
2.	30-35	6	28,57
	Jumlah	21	100

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025*

Tabel 4 Menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang terbanyak yaitu 10-25 tahun adalah berjumlah 15 orang (71,43%) dan 30-35 tahun berjumlah 6 orang (28,57%). Hal ini disebabkan karena petani garam sebagian besar masih berusia muda, dan semakin lama pengalaman petani maka semakin besar peluang petani untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

5. Keadaan Usahatani Garam

Luas lahan merujuk pada ukuran area yang dikelola untuk kegiatan usahatani, yang bertujuan untuk menghasilkan produksi. Dengan pengelolaan lahan yang lebih luas dan penerapan teknik usahatani yang baik, produksi dapat ditingkatkan. Dalam penelitian ini, luas lahan responden bervariasi, dengan nilai tertinggi mencapai 0,16 hektar dan terendah 0,12 hektar. Informasi lebih rinci tentang luas lahan para responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Luas Lahan Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	0,16	9	42,86
2.	0,12	12	57,14
	Jumlah	21	100

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025.*

Tabel 5 Menunjukkan bahwa secara keseluruhan luas lahan yang banyak diolah oleh responden yaitu 0,12 ha sebanyak 12 orang (57,14%) dan responden yang memiliki luas lahan untuk usahatani garam seluas 0,16 sebanyak 9 orang (42,86%).

6. Biaya Usahatani Garam

Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petambak selama berlangsungnya kegiatan para petambak garam. Total biaya adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Anjasmara et al., 2024). Untuk melihat lebih jelasnya biaya-biaya dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata besaran biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani garam di Kelurahan Talise yaitu Rp.65.239. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp.416.190. Biaya variabel

adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dimana biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani responden yaitu Rp. 481.429

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Produksi Garam	
A. Biaya Tetap	
- Penyusutan Alat	6.667
- Pajak Lahan	58.571
Rata-Rata	65.239
B. Biaya Variabel	
- Biaya Tenaga Kerja	316.190
- Sewa Alkon	100.000
Rata-Rata	416.190
Jumlah (A+B)	481.429

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025*

7. Penerimaan Usahatani Garam

Penerimaan merupakan hasil penjualan sejumlah barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang kepada pihak lain. Jumlah penerimaan dapat didefinisikan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual dan dikalikan dengan harga penjualan setiap satuan (Munandar Imam Aris, 2021). Penerimaan di bidang pertanian merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani.

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No	Uraian	Jumlah (Kg)
1.	Produksi (Kg)	648
2.	Harga (Rp)	4.000
	Jumlah	2.590.476

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025.*

Tabel 6 7enunjukkan bahwa rata-rata produksi mencapai 648 kg, dan rata-rata harga garam Rp.4.000 per kg. Sedangkan rata-rata penerimaan berjumlah Rp.2.590.476/bulan. Peningkatan jumlah produksi akan berdampak pada peningkatan penerimaan yang diterima oleh petani.

8. Pendapatan Usahatani Garam

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima petani responden dari usahatani garam. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran berupa biaya tetap maupun biaya variabel dalam satu kali musim panen (Koharno dkk, 2018). Untuk melihat lebih jelasnya jumlah pendapatan petani responden di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Tabel 8 Menunjukan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani responden dalam usahatani garam selama satu bulan sebanyak Rp. 2.109.047/bulan.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Kg)	648
2.	Harga (Rp)	4.000
3.	Penerimaan (Rp)	2.590.476
4.	Total Biaya (Rp)	481.429
5.	Pendapatan (Rp) (3-4)	2.109.047

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025.*

9. Tingkat Kesejahteraan Petani Garam

Analisis tingkat kesejahteraan petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, terdiri dari 8 indikator utama yaitu; kependudukan (A), kesehatan dan gizi (B), pendidikan (C), ketenagakerjaan (D), taraf dan pola konsumsi (E), perumahan (F), kemiskinan (G), dan teknologi informasi dan komunikasi (H) adalah sebagai berikut:

1. Kependudukan

Sebagian besar rumah tangga petani garam memiliki anggota keluarga ideal (3-5 orang), dengan skor total 46 dari maksimum 63. Skor rata-rata sebesar 2,2 indikator kependudkan dinilai dalam kategori baik oleh sebagian besar petani. Hal ini menunjukkan tingkat beban tanggungan yang masih dalam batas wajar, selaras dengan temuan dari penelitian Ningsih dan Laila (2021) di Madura, yang menyebutkan struktur keluarga adalah sebagai penopang utama produktivitas usaha petani garam.

2. Kesehatan dan Gizi

Skor rata-rata indikator kesehatan dan gizi menunjukkan nilai sebesar 1,6 dinilai dalam kategori kurang oleh para petani. Akses terhadap fasilitas kesehatan masih terbatas, dan sebagian besar petani tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Minimnya pemahaman akan pentingnya gizi dan upaya menjaga kesehatan sejak dini menjadi penyebab utama.

3. Pendidikan

Skor rata-rata indikator pendidikan menunjukkan nilai sebesar 1,8 dinilai dalam kategori cukup-kurang oleh para petani. Tingkat pendidikan rendah (hanya SD atau SMP) membatasi kemampuan petani dalam menerima informasi baru atau mengadopsi teknologi. Rendahnya pendidikan juga berdampak pada keterbatasan akses terhadap alternatif pekerjaan selain penggaraman.

4. Ketenagakerjaan

Skor rata-rata indikator ketenagakerjaan menunjukkan nilai sebesar 1,8 dinilai dalam kategori cukup-kurang oleh para petani. Sebagian besar petani bekerja sebagai petani garam tanpa pekerjaan tambahan, dan waktu kerja harian masih terbatas. Ketergantungan penuh pada usaha garam yang sangat dipengaruhi musim menjadikan petani rentan secara pendapatan.

5. Taraf dan Pola Konsumsi

Skor rata-rata indikator taraf dan pola konsumsi menunjukkan nilai sebesar 2,2 dinilai dalam kategori cukup oleh para petani. Petani umumnya makan 2–3 kali sehari, tetapi dengan menu yang kurang bergizi atau bervariasi. Kendala ekonomi menyebabkan pola makan lebih diarahkan untuk kenyang daripada bergizi. Ini lebih baik dibanding indikator lain tetapi tetap menunjukkan keterbatasan.

6. Perumahan

Skor rata-rata indikator perumahan menunjukkan nilai sebesar 2,3 dinilai dalam kategori cukup oleh para petani. Mayoritas petani tinggal di rumah semi permanen dengan akses air bersih dan toilet. Meskipun belum ideal, kondisi ini lebih baik dibandingkan hasil studi di Madura di mana 75% petani tinggal di rumah sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perumahan tidak menjadi kelemahan utama.

7. Kemiskinan

Skor rata-rata indikator kemiskinan menunjukkan nilai sebesar 2,1 dinilai dalam kategori cukup oleh para petani. Kemiskinan yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak memiliki akses sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagian besar rumah tangga petani masih menerima bantuan pemerintah, tetapi tidak sepenuhnya bergantung. Ini menunjukkan

bahwa sebagian petani telah mulai mandiri secara ekonomi, meski masih memerlukan intervensi subsidi untuk kebutuhan dasar.

8. Teknologi informasi dan komunikasi

Skor rata-rata indikator teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan nilai sebesar 2,0 dinilai dalam kategori cukup oleh para petani. Petani cukup aktif dalam kegiatan sosial, dan adat setempat umumnya tidak menghambat pekerjaan mereka.

Tabel 9 menunjukkan hasil klasifikasi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani garam berdasarkan total skor dari delapan indikator (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, kemiskinan, dan teknologi informasi dan komunikasi).

Tabel 9. Hasil Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Sejahtera	4	19
2	Belum Sejahtera	17	81
	Jumlah	21	100

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2025*

Hasil penelitian menunjukkan dari 21 responden, hanya 4 orang (19%) yang tergolong dalam kategori sejahtera, sedangkan 17 orang (81%) berada dalam kategori belum sejahtera.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan yang diterima petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dalam satu bulan adalah sebesar Rp.2.109.047/ha.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden petani garam di Kularahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu, hanya 4 orang (19%) yang tergolong dalam kategori sejahtera, sedangkan 17 orang (81%) berada dalam kategori belum sejahtera.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan para petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu, terdapat beberapa saran di antaranya adalah pembentukan koperasi petani garam demi memperkuat daya tawar dan mencegah praktik tengkulak. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia, penyuluhan mengenai kesehatan dan gizi agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin dan pola hidup yang sehat.

Daftar Pustaka

Adnan Fitria. (2013). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Kelurahan Talise Kota Palu | Adnan | GeoTadulako 2624 7889 1 PB*. https://123dok.com/document/y9g0o4vq-kehidupan-sosial-ekonomi-petani-garam-kelurahan-talise-geotadulako.html

Anjasmara, J. S., Muis, A., & Sultan, H. (2024). ANALISIS PENDAPATAN PETAMBAK GARAM DI KELURAHAN TALISE KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU. *AGROTEKBIS : JURNAL ILMU PERTANIAN (e-Journal)*, *12*(3), 735-741–735 – 741. https://doi.org/10.22487/AGROTEKBIS.V12I3.2193

Dewi, D. K. R., I Wayan Suwendra, S.E., M. S. ., & Ni Nyoman Yulianthini, S.E., M. M. . (2016). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Manajemen Indonesia*, *4*(1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/6703

Fauzin, F. (2019). Analisis Pengaturan Perlindungan Petambak Garam di Kabupaten Sampang dalam Kebijakan Tata Kelola Garam. *Jurnal Pamator*, *12*(2), 113–122.

Jamika, F. I., Monica, F., Razak, A., & Kamal, E. (2023). PENGELOLAAN PESISIR DAN KELAUTAN DALAM STUDI KASUS DAMPAK REKLAMASI PANTAI DAN TAMBANG PASIR TERHADAP EKOSISTEM LAUT DAN MASYARAKAT PESISIR. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, *6*(1), 99–109. https://doi.org/10.33096/JOINT-FISH.V6I1.162

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *LAPORAN KINERJA 2024 LOKA RISET SUMBER DAYA DAN KERENTANAN PESISIR Badan Riset Dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Per*. https://kkp.go.id/download-pdf-akuntabilitas-kinerja/akuntabilitas-kinerja-pelaporan-kinerja-laporan-kinerja-lrsdkp-tahun-2024.pdf

Munandar Imam Aris. (2021). *STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH (Capsicum annuum L) PADA MASA PANDEMIC COVID-19 DI KELURAHAN TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN* . http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/16401/1/sidang skripsi imam aris munandar terbaru-dikonversi %282%29.pdf

Pusat Kajian Badan Keahlian DPR RI. (2021, September 15). *Budget Issue Brief Kesejahteraan Rakyat*. https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/analisis-tematik-apbn/public-file/bib-public-61.pdf

Putri, A. D. (Arya), & Setiawina, D. (Djinar). (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *2*(4), 44604. https://www.neliti.com/publications/44604/

Rizkan, M., Islamiati, S., Mulya, K. S., Nursani, N., & Akbar, M. (2024). Evaluasi Usaha Tani Garam Rakyat: Studi Kasus Pertanian Garam Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *8*(3), 1119–1133. https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2024.008.03.25

Statistik, B. P. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024. *Badan Pusat Statistik*, *53*, xxii+197. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/06/3ef10d3d82ed93f616ba9113/indikator-kesejahteraan-rakyat-2024.html

Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Suriawanto, N., Nurhayati, Muhammad Fadhli, W., M. Syahril, & Nivita Nanda Gabrela. (2022). Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat Dalam Meningkatkan Kualitas Garam Menggunakan Teknik Geomembran LDPE di Kelurahan Talise Kota Palu. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, *1*(1), 57–63. https://doi.org/10.55123/ABDIKAN.V1I1.102

Susandini, A., & Jannah, M. (2021). TINGKAT PENDAPATAN, POLA KONSUMSI, DAN POLA MENABUNG PETANI GARAM DALAM PERSONAL FINANCE. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, *11*(1), 11–27. https://doi.org/10.24929/FEB.V11I1.1321

Adnan Fitria. (2013). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Kelurahan Talise Kota Palu | Adnan | GeoTadulako 2624 7889 1 PB*. https://123dok.com/document/y9g0o4vq-kehidupan-sosial-ekonomi-petani-garam-kelurahan-talise-geotadulako.html

Anjasmara, J. S., Muis, A., & Sultan, H. (2024). ANALISIS PENDAPATAN PETAMBAK GARAM DI KELURAHAN TALISE KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU. *AGROTEKBIS :*

JURNAL ILMU PERTANIAN (e-Journal), *12*(3), 735-741–735 – 741. https://doi.org/10.22487/AGROTEKBIS.V12I3.2193

Dewi, D. K. R., I Wayan Suwendra, S.E., M. S. ., & Ni Nyoman Yulianthini, S.E., M. M. . (2016). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Manajemen Indonesia*, *4*(1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/6703

Fauzin, F. (2019). Analisis Pengaturan Perlindungan Petambak Garam di Kabupaten Sampang dalam Kebijakan Tata Kelola Garam. *Jurnal Pamator*, *12*(2), 113–122.

Jamika, F. I., Monica, F., Razak, A., & Kamal, E. (2023). PENGELOLAAN PESISIR DAN KELAUTAN DALAM STUDI KASUS DAMPAK REKLAMASI PANTAI DAN TAMBANG PASIR TERHADAP EKOSISTEM LAUT DAN MASYARAKAT PESISIR. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, *6*(1), 99–109. https://doi.org/10.33096/JOINT-FISH.V6I1.162

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *LAPORAN KINERJA 2024 LOKA RISET SUMBER DAYA DAN KERENTANAN PESISIR Badan Riset Dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Per*. https://kkp.go.id/download-pdf-akuntabilitas-kinerja/akuntabilitas-kinerja-pelaporan-kinerja-laporan-kinerja-lrsdkp-tahun-2024.pdf

Munandar Imam Aris. (2021). *STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH (Capsicum annuum L) PADA MASA PANDEMIC COVID-19 DI KELURAHAN TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN* . http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/16401/1/sidang skripsi imam aris munandar terbaru-dikonversi %282%29.pdf

Pusat Kajian Badan Keahlian DPR RI. (2021, September 15). *Budget Issue Brief Kesejahteraan Rakyat*. https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/analisis-tematik-apbn/public-file/bib-public-61.pdf

Putri, A. D. (Arya), & Setiawina, D. (Djinar). (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *2*(4), 44604. https://www.neliti.com/publications/44604/

Rizkan, M., Islamiati, S., Mulya, K. S., Nursani, N., & Akbar, M. (2024). Evaluasi Usaha Tani Garam Rakyat: Studi Kasus Pertanian Garam Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *8*(3), 1119–1133. https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2024.008.03.25

Statistik, B. P. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024. *Badan Pusat Statistik*, *53*, xxii+197. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/06/3ef10d3d82ed93f616ba9113/indikator-kesejahteraan-rakyat-2024.html

Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Suriawanto, N., Nurhayati, Muhammad Fadhli, W., M. Syahril, & Nivita Nanda Gabrela. (2022). Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat Dalam Meningkatkan Kualitas Garam Menggunakan Teknik Geomembran LDPE di Kelurahan Talise Kota Palu. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, *1*(1), 57–63. https://doi.org/10.55123/ABDIKAN.V1I1.102

Susandini, A., & Jannah, M. (2021). TINGKAT PENDAPATAN, POLA KONSUMSI, DAN POLA MENABUNG PETANI GARAM DALAM PERSONAL FINANCE. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, *11*(1), 11–27. https://doi.org/10.24929/FEB.V11I1.1321

Koharno, Irmawaty, Haeruddin. (2018). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Petani Garam Di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *1*(1)